

DETERMINASI Kecerdasan Spiritual dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja

Gusti Agung Ari Suwan Dewi¹, Nym. Dantes², Mudjijono³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {arisuwandewi33@gmail.com, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
mudji_jono48@yahoo.com}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) besarnya determinasi kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja, (2) besarnya determinasi pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja, dan (3) secara bersama-sama besarnya determinasi kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja.

Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto* dengan populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Pendekatan subjek penelitian ini menggunakan *Census Study*, sehingga penulis meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian sejumlah 44 orang siswa. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner, dan selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik yaitu korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda dengan bantuan program *SPSS 17.0 For Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinasi kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja memiliki hubungan negatif dengan nilai $r_{1y} = -0,433$. Determinasi pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja memiliki hubungan negatif dengan nilai $r_{2y} = -0,434$. Secara bersama-sama determinasi kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja dengan nilai $F = 8,908$ dengan $p = 0,001$. Besar determinasi kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku menyimpang adalah 18,7% dan besar determinasi pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang adalah 18,8%. Besar determinasi kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja adalah 30,3%.

Kata kunci : kecerdasan spiritual, pola asuh orang tua, kecenderungan perilaku menyimpang

Abstract

This study aimed to determine (1) the amount of the spiritual quotient determination toward the tendency of deviant behavior students' class X of SMA Bhaktiyasa Singaraja, (2) the amount of the parenting parents determination toward the tendency of deviant behavior students' class X of SMA Bhaktiyasa Singaraja, and (3) the amount of both determination of the spiritual quotient and the parenting parents as together toward the tendency of deviant behavior students' class X of SMA Bhaktiyasa Singaraja.

This study was *Ex Post Facto* research in the study population were students of class X of SMA Bhaktiyasa Singaraja in the academic years 2012/2013. The approach of subject in this study using the *Census Study*, so the author examined all the elements that exist in the study area a number of 44 students. The data were collected by the questionnaire method, and then analyzed with statistical techniques namely *product moment correlation* and *multiple regression analysis* with program of *SPSS 17.0 For Windows*.

The results showed that the determination of spiritual quotient toward the tendency deviant behavior students' class X of SMA Bhaktiyasa Singaraja had a negative relationship with value $r_{1y} = -0.433$. The determination of parenting parents toward the tendency of deviant behavior students' class X of SMA Bhaktiyasa Singaraja had a negative relationship with value $r_{2y} = -0.434$. Both determination of the spiritual quotient and the parenting parents toward the tendency of deviant behavior students' class X of SMA Bhaktiyasa Singaraja with value $F = 8.908$ with $p = 0.001$. The amount of the spiritual quotient determination toward the tendency of deviant behavior was 18.7% and the amount of the parenting parents determination toward the tendency of deviant behavior was 18.8%. the amount of both determination of the spiritual quotient and the parenting parents as together toward the tendency of deviant behavior students' class X of SMA Bhaktiyasa Singaraja was 30.3%.

Keywords : *spiritual quotient, parenting parents, the tendency of deviant behavior*

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia. Artinya, pendidikan adalah sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan dengan perencanaan yang matang untuk menjadikan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yakni makhluk individu, sosial dan religius.

Dewasa ini makin dirasakan perlunya pendidikan moral, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Perkembangan dan perubahan masyarakat yang berlangsung sangat cepat yang diakibatkan oleh pesatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Bhaktiyasa Singaraja, peneliti melihat perilaku beberapa siswa kelas X yang tidak sesuai dengan tata tertib seperti mengganggu teman baik di dalam maupun di luar kelas, sering membolos, terlambat masuk ke dalam kelas, tidak mengerjakan tugas yang

diberikan oleh guru, dan melanggar tata tertib lainnya. Hasil observasi tersebut menampakkan bahwa siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja ada gejala perilaku menyimpang. Mengingat perubahan perilaku sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan anak di sekolah maupun di luar sekolah, sangat penting untuk disikapi secara bersama-sama antara guru dan orang tua siswa dengan memberikan pendidikan moral lebih intens lagi.

Pendidikan awal diperoleh dalam lingkungan keluarga. Adat dan budaya yang diwariskan oleh orang tua merupakan bekal anak pada kehidupannya kelak. Peristiwa yang menjadi kebiasaan di rumah, seperti berbagai cara orang tua mendidik anak berdampak pada pembentukan watak dan kepribadiannya. Pendidikan tersebut merupakan pendidikan nonformal, sedangkan pendidikan formal didapatkan anak di sekolah.

Sekolah merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berbeda dengan pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah berpedoman pada sebuah kurikulum yang menjadi acuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Aktivitas pendidikan akan terjadi proses belajar, yaitu ditunjukkan dengan perubahan sifat dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Selain itu, tujuan utama pendidikan yang dilaksanakan baik dalam keluarga maupun di sekolah untuk membentuk suatu perilaku baru

yang positif yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi bermanfaat pula bagi orang lain di lingkungannya.

Suatu proses belajar tidak akan selalu berjalan mulus. Tentu saja akan ada hambatan yang menyertai proses tersebut. Secara umum hambatan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu hambatan eksternal dan hambatan internal. Hambatan eksternal adalah hambatan yang bersumber dari luar siswa misalnya sarana dan prasarana belajar yang kurang, kompetensi guru yang belum sesuai harapan, pola asuh orang tua yang tidak mendidik dan lain sebagainya. Sedangkan hambatan internal adalah hambatan yang bersumber dari dalam siswa sendiri, misalnya tingkat IQ, EQ dan SQ yang rendah dan perilaku menyimpang.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki aturan berupa tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah tersebut. Pencapaian tujuan pendidikan akan sulit terealisasi jika siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan tata tertib yang berlaku. Ketidakmampuan menyesuaikan diri inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan terjadinya perilaku menyimpang. Perilaku siswa dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang merupakan hambatan serius bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Marjohan (1993), tingkah laku bermasalah adalah "tingkah laku tidak wajar, mengganggu ketertiban dan mempersulit individu untuk mengadakan penyesuaian dengan realitas karena adanya kesukaran. Kesukaran dalam usaha itu pada kondisi tertentu akan menjadi perilaku menyimpang."

Penyimpangan tingkah laku siswa mudah ditandai asal ada kriteria yang jelas, sehubungan dengan proses pembelajaran. "Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang antara lain, mengganggu teman sedang belajar, tidak melaksanakan petunjuk guru tentang penyelesaian tugas belajar, sering membolos, suka melamun, tidak mengerjakan PR dan sejenisnya" Sadli, 1977 (dalam Yadnyawati, 2003).

Keluarga merupakan salah satu sumber utama penyebab kelainan tingkah laku. Selanjutnya faktor keluarga yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku menyimpang adalah kasih sayang yang berlebihan, keadaan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta hubungan dalam keluarga tidak harmonis. Pengaruh pola asuh dalam kecenderungan penyimpangan tingkah laku pada anak akan terlihat dari budaya yang dibawa oleh anak ke dalam lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tempatnya bersosialisasi.

Seperti diketahui bahwa, di lingkungan masyarakat akan lebih mudah menilai tingkah laku anak tersebut apakah sesuai dengan norma yang berlaku. Jika tidak, akan masuk dalam kategori tingkah laku yang menyimpang. Selanjutnya orang tua akan menjadi sasaran utama dalam penilaian ini. Karena masyarakat menilai budaya dan budaya itu diturunkan oleh orang tua yang merupakan warisan dari pendahulunya kepada anak, sehingga seorang anak memiliki peran penting dan tanggung jawab besar membawa nama baik keluarga di masyarakat.

Selain itu terdapat kesukaran lain yang menjadi faktor terjadinya penyimpangan yang berasal dari pengaruh kondisi lingkungan yang kurang sesuai dengan kondisi psikologis remaja dan ketahanan psikologis berupa pertahanan mental

untuk tidak ikut terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap berdampak negatif bagi individu itu dan orang lain.

Salah satu pertahanan mental untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang akibat pengaruh lingkungan adalah kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ), yakni kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Zohar dan Marshal (2001) menyatakan bahwa, "kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain." SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan faktor penting yang harus dikembangkan pada peserta didik sebab spiritualitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Segala aktivitas manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi spiritualnya. Jika peserta didik benar-benar mempunyai SQ yang tinggi maka besar kemungkinan mereka akan menjadi siswa yang baik, rajin belajar, serta taat pada peraturan yang berlaku di sekolah yang pada akhirnya akan menjauhkan mereka dari kecenderungan untuk berperilaku menyimpang.

Dalam lingkungan keluarga orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga memegang peranan yang sangat esensial dan strategis karena semua perilaku orang tua dalam pola asuhannya akan dijadikan model anak--

anaknya dan pada gilirannya anak dalam mengidentifikasi segala sesuatunya. Sedangkan strategis dimaksudkan karena kepemimpinan orang tua yang diterima oleh anak akan berdampak secara berarti bagi perkembangan psikologis anak. Pada hakekatnya orang tua yang memegang peranan di dalam menciptakan kondisi bagi pembentukan perilaku anak.

Darmayana (dalam Srie Kusuma,2004:43) memaparkan bahwa "pola asuh adalah model, bentuk atau corak didikan, bimbingan, pimpinan atau perlakuan orang tua terhadap anaknya yang dilaksanakan di dalam keluarga". Pendapat senada dikemukakan oleh Dantes (1992) yang memaparkan bahwa, "pola asuh adalah pola pendekatan dan interaksi orang tua dengan anak dalam pengelolaan pendidikan." Berkenaan dalam penelitian ini, pola asuh adalah cara yang diterapkan orang tua untuk membimbing dan mendidik anaknya serta bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan awal bahwa perilaku siswa merupakan cerminan dari pola asuh orang tua dan tingkat kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Atas dasar ini, maka sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang determinasi kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian "*expost facto*" karena dalam penelitian ini, peneliti tidak mengadakan intervensi terhadap variabel yang diteliti, berarti penelitian tidak membuat gejala baru, hanya merekam atau hanya mengadakan penelitian terhadap gejala yang sudah

berkembang secara wajar/empiris ditempat peneliti, maka dari itu penelitian ini sering dikatakan penelitian empirik, subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti elemen yang ada dalam wilayah penelitian yang disebut juga dengan studi populasi atau studi sensus, jadi penulis meneliti seluruh siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja yang merupakan populasi dari penelitian ini berjumlah 44 orang siswa.

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode kuesioner dan wawancara.

Metode kuesioner digunakan untuk mengetahui besar determinasi kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku menyimpang, besar determinasi pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dan besar determinasi secara bersama-sama kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari siswa tentang tingkat kecerdasan spiritual siswa tersebut, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya di rumah dan perilaku siswa bersangkutan. Metode wawancara atau *interview* adalah cara pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden, dan responden memberikan jawaban secara lisan. Wawancara hanya diberikan pada beberapa subjek, untuk mengetahui kejujuran responden dalam

menjawab kuesioner. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur.

Setelah semua data terkumpul melalui kuesioner, selanjutnya akan dianalisis melalui pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis yaitu analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Namun, sebelum melangkah ke proses analisis data harus dipenuhi beberapa prasyarat agar data yang ada dapat dianalisis melalui analisis regresi. Terkait dengan hal ini, maka uji persyarat analisis meliputi uji normalitas data, uji linearitas data, dan uji multikolinieritas data

Tindakan awal yang dilakukan adalah penyebaran kuesioner kecenderungan perilaku menyimpang, kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua yang dilaksanakan dalam waktu satu hari. Setelah data terkumpul kemudian untuk uji hipotesis pertama dan kedua dengan analisis regresi sederhana menggunakan rumus korelasi *product moment*:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum X^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad 1)$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi

n : Banyaknya responden

$\sum X$: Jumlah skor variabel bebas

$\sum Y$: Jumlah skor variabel terikat

$\sum XY$: Jumlah hasil kali skor variabel bebas dan variabel terikat

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor variabel bebas

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor variabel terikat

(Sudjana, 1996:369).

Untuk uji hipotesis ketiga digunakan teknik analisis regresi dua

prediktor. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan secara bersama-sama antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Seberapa besar determinasi secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}} \quad 2)$$

Keterangan :

$R_{y(1,2)}$: Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dengan X_2

b_1 : Koefisien prediktor X_1

b_2 : Koefisien prediktor X_2

$\sum X_1 Y$: Jumlah produk antara X_1 dengan Y

$\sum X_2 Y$: Jumlah produk antara X_2 dengan Y

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat kriterium Y

(Sutrisno Hadi, 1991:33)

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hasil uji hipotesis dilakukan uji signifikansi nilai R menggunakan rumus F sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m (1 - R^2)} \quad 3)$$

Keterangan :

\hat{R} : Koefisien determinan

N : Ukuran sampel

m : Jumlah variabel bebas

1 : Bilangan konstan

(Sutrisno Hadi, 1991:39)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan spiritual dan pola asuh tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa maka dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 For Windows, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 01. Tabel Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis Correlations

		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	.240	-.433**
	Sig. (2-tailed)		.116	.003
	Sum of Squares and Cross-products	11883.159	2238.909	-9126.023
	Covariance	276.353	52.068	-212.233
	N	44	44	44
X2	Pearson Correlation	.240	1	-.434**
	Sig. (2-tailed)	.116		.003
	Sum of Squares and Cross-products	2238.909	7294.909	-7169.273
	Covariance	52.068	169.649	-166.727
	N	44	44	44
Y	Pearson Correlation	-.433**	-.434**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	
	Sum of Squares and Cross-products	-9126.023	-7169.273	37404.432
	Covariance	-212.233	-166.727	869.871

Berdasarkan tabel di atas hasil korelasi *product moment* antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku menyimpang didapatkan $r_{1,y}$ senilai -0,433 dan signifikansi = 0,003 < 0,05 serta antara pola asuh orang tua dan kecenderungan perilaku menyimpang didapatkan $r_{2,y}$ senilai -0,434 dan signifikansi = 0,003 < 0,05. Tanda (-) pada hasil korelasi (r) ini berarti terjadi hubungan yang negatif antara kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang. Jadi semakin tinggi kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua siswa maka semakin

rendah kecenderungan perilaku menyimpangnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua siswa maka semakin tinggi kecenderungan perilaku menyimpangnya.

Ada tiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan untuk hipotesis 3 diuji dengan menggunakan analisis regresi linear ganda. Semua pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.0 For Windows* pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji hipotesis 1, 2 dan 3 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 02. Tabel Hasil Rekapitulasi Uji Signifikansi Hipotesis

No	Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	Status
1	X ₁ *Y	9,684	3,230	Signifikan
2	X ₂ *Y	9,748	3,230	Signifikan
3	(X ₁ X ₂)*Y	8,908	3,230	Signifikan

Hasil analisis regresi uji hipotesis 1 ditemukan nilai F = 9,684 dan nilai p = 0.003 dengan taraf signifikansi 0,05. Ini berarti hasil penelitian signifikan sehingga simpulannya : Terdapat determinasi yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja. Hasil analisis regresi uji hipotesis 2 ditemukan nilai F = 9.748 dan nilai p = 0.003 dengan taraf signifikansi 0,05. Ini berarti hasil penelitian signifikan sehingga simpulannya : Terdapat determinasi yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja. Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk uji

hipotesis 3 menggunakan program *SPSS 17.0 For Windows* diperoleh F = 8,908 dengan = 0,001, F-hitung > F-tabel (0,05) dan < 0,05 berarti hasil penelitian signifikan dan H₀ ditolak. Sehingga simpulannya : Terdapat determinasi yang signifikan dan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja.

Untuk mengetahui besar determinasi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dihitung menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 For Windows*, adapun hasil analisis besar koefisien determinasinya adalah sebagai berikut :

Tabel 03. Hasil Analisis Besar Koefisien Regresi X_1*Y
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 ^a	.187	.168	26.902

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 03, besar koefisien kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja (r) yaitu 0,433. Sedangkan besar koefisien determinasinya (r^2) =

0,187 atau 18,7% kecenderungan perilaku menyimpang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya.

Tabel 04. Hasil Analisis Besar Koefisien Regresi X_2*Y
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.434 ^a	.188	.169	26.885

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 04, besar koefisien kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja (r) yaitu 0,434. Sedangkan besar koefisien determinasinya (r^2) =

0,188 atau 18,8% kecenderungan perilaku menyimpang siswa dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya.

Tabel 05. Hasil Analisis Besar Koefisien Regresi $(X_1X_2)*Y$
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.550 ^a	.303	.269	25.218

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 05, besar koefisien kontribusi yang signifikan dan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang (r) yaitu 0,550.

Sedangkan besar koefisien determinasinya (r^2) = 0,303 atau 30,3% kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tuanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah disajikan pada pemaparan di depan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Terjadi hubungan yang negatif antara kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang jadi semakin tinggi kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua seorang siswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku menyimpangnya, begitupun sebaliknya. Dengan demikian hasil penelitian ini telah memenuhi tujuan penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung konsep-konsep teori yang telah dikemukakan sesuai dengan pendapat/ pernyataan pakar pada bab II. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan secara optimal agar siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya. Demikian pula dengan pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter dan liberal memiliki sumbangan terhadap kecenderungan perilaku menyimpang. Pola asuhan yang tepat diberikan sesuai dengan situasi yang ada maka akan mengontrol perkembangan perilaku siswa. Pola asuhan yang terlihat dari hasil penyebaran kuesioner di lapangan adalah mayoritas pada pola asuhan liberal. Pola asuhan tersebut dapat membentuk siswa menjadi seorang yang mandiri, karena siswa telah terbiasa melakukan segala hal sendiri. Namun efek negatif dari terlalu bebasnya pola asuhan orang tua terhadap siswa ini adalah dapat menjerumuskan anak pada pergaulan yang salah. Pergaulan yang salah dapat menyebabkan rusaknya moral siswa, karena pada saat siswa menginjak masa remaja dan kurangnya

kontrol dari orang tua akan membuka peluang siswa mencoba segala hal yang diinginkan termasuk penyimpangan perilaku dan semakin lama akan menghambat ruang gerak pergaulan sosialnya. Maka dari itu, peran konselor sangat diperlukan di sekolah untuk menyisipkan pendidikan moral keagamaan agar kecerdasan spiritual siswa dapat ditingkatkan serta mendukung pola asuhan orang tua yang memiliki keinginan sama dengan konselor yaitu membentuk pribadi siswa yang baik dan beriman dengan perilaku yang positif sesuai dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga dengan tingginya kecerdasan spiritual anak dan tepatnya pola asuh orang tua dapat meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja, terdapat determinasi yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja, terdapat determinasi yang signifikan dan secara bersama-sama antara kecerdasan spiritual dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku menyimpang siswa kelas X SMA Bhaktiyasa Singaraja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait diantaranya: kepada guru hendaknya lebih memperhatikan lagi kecerdasan spiritual siswa dan membimbing siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya agar dapat melaksanakan langkah-langkah pencegahan untuk meminimalisir kecenderungan perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa,

kepada orang tua agar lebih memperhatikan lagi perkembangan dan perubahan perilaku siswa di rumah. Orang tua di rumah juga dapat menyisipkan pendidikan tentang agama (spiritual) dalam pola asuhannya pada siswa sehingga dapat memperkuat dinding iman siswa yang dapat mencegah siswa terkena pengaruh negatif dari luar dirinya, kepada siswa penulis sarankan untuk mulai bersikap dewasa dan membentengi diri dengan agama, karena agama dapat meningkatkan perlindungan secara spiritual terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak moral.

DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, Nyoman. 1992. *Pola Asuhan dalam Hubungannya dengan Pendidikan Nilai di Lingkungan Keluarga: Suatu Analisis Makropaedagogik*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana di Singaraja (tidak terbit), Universitas Udayana.
- , 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Hadi, 1991. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- , Sutrisno. 1994. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta : yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Marjohan, Erman Amti. 1993. *Bimbingan dan Konseling*. Singaraja : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Srie Kusuma W, Ni Kt. 2004. Studi tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Media

Massa, dan Tingkat Religiusitas dengan Sikap terhadap Perilaku Agresif Siswa Remaja di SMU Negeri 3 Singaraja Kabupaten Buleleng tahun 2003/2004. *Tesis*. Singaraja : (tidak terbit) Pasca Sarjana Undiksha.

UU RI NO. 20 TAHUN 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.

Yadnyawati, I Gede. 2003. *Sikap Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMU Se-Kabupaten Badung*. Tesis. Program Pascasarjana, IKIP Singaraja.

Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2001. *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan Media Utama